BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengenal dua istilah yang perlu dipahami, yaitu *paedagogiek,* yang artinya imu Pendidikan dan *paedagogie,* yang artinya pendidikan. Oleh karena itu, antara keduanya *paedagogiek* dan *paedagogie* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya harus dilaksanakan dan saling memperkuat untuk mencapai mutu proses, tujuan, dan hasil pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan agama.[1]

Secara bahasa menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia,*pendidik berasal dari kata dasar *didik* yang diberi awalan *me*-menjadi *mendidik* (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai *penggulawentah* yang berarti mengolah. Dalam bahasa Yunani, kata *pendidikan* dikenal dengan istilah *paedagogis* yang berarti *penuntun anak*. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan istilah *educare,* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di

[1] Mohamad Surya, Abdul Hasim dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik,* (Bogor: Galia Indonesia, 2010), 24.

dalam). Dahasa Belanda menyebut istilah pedidikan dengan *opvoeden,* yang berarti membesarkan atau mendewasakan.[2] Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*.[3] Kata *education* berasal dari bahasa Latin yaitu *ex* yang berarti keluar dan *educare* yang berarti mengatur, memimpin, dan mengarahkan. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan istilah *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*. Dalam konteks islam, pendidikan disebut juga dengan istilah : *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib.*[4] Selain ketiga istilah tersebut dalam khazanah islam juga dikenal istilah *irsyad, tadris, tazkiyah, tilawah*, dan *tahzib*.[5]

Adapun secara konstitusional dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

---

[2] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 101.

[3] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), 2.

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 14-15.

[5] Nurul Huda, Abdul Khaliq, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 63.

> keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[6]

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[7] Pendidikan dikatakan sebagai investasi masa depan bangsa dimana anak bangsa agar bisa meneruskan gerak langkah kehidupan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan secara bermoral. Dengan kata lain, masa depan bangsa itu tergantung kepada kondisi pendidikan.[8] Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup.[9] Dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan.[10]

---

[6] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 96-98.

[7] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999), 1.

[8] Wiji suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2013), 5-6.

[9] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 2.

[10] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

Pendidikan secara umum dinyatakan sebagai usaha sadar orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan atau mengondisikan orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaannya. Artinya bentuk kedewasaan yang dimaksud tergantung kepada sistem nilai yang melandasi atau yang menjadi dasar konsep pendidikan yang melingkupinya.[11]

Pendidikan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai study tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai pilosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.[12] Pendidikan dalam konsep Islam ini sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini dijelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Dengan demikian konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus durujuk dari berbagai aspek, antara lain *aspek kegamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup* dan *aspek tanggung jawab*. Adapun yang dimaksud dengan *aspek keagamaan* adalah bagaimana hubungan islam

---

[11] Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bogor: Sukses Publishing, 2011), 24.

[12] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 13.

sebagai Agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan *aspek kesejahteraan* merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Kemudian yang dimaksud *aspek kebahasaan* adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya *aspek ruang lingkup* diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula *aspek tanggung jawab* perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik.[13]

Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.[14] Pendidikan Islam adalah proses trasformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan

---

[13] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70-71.

[14] Dzakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok, yaitu: [15]

> *pertama*, proses *trasformasi dan internalisasi*, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakkan secara bertahap, berjenjang, dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sisitem tertentu. *Kedua*, *Ilmu pengetahuan* dan *nilai-nilai*, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengenalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. *Ketiga*, *pada diri anak didik*, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi ruhani. Dengan potensi tersebut, anak didik memungkinkan dapat didik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis. *Keempat*, *melalui penumbuhan* dan *pengembangan potensi fitrahnya*, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangka, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian tercipta dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas anak didik. *Kelima*, *Guna mencapai keselarasan* dan *kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya*, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya "Insan Kamil" yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani ruhani, struktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogy hubungan manusia.

---

[15] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

> Akibatnya proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup penuh kesempurnaan, bahagia, dan sejahtera.[16]

Pendidik menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar.[17]

Maka dalam arti luas dapat dikatakan dahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didesain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya

---

[16] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

[17] Abuddin Natta, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 169.

menuju kearah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal, maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya. Pendidik adalah orang-orang yang sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara professional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi.[18]

Pendidik menurut pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peseta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (*rasa*), kognitif (*cipta*), maupun psikomotorik (*karsa*).[19] Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, sebab pendidikan islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku.[20]

Oleh karena itu penting sekali bagi pendidik untuk mengetahui kode etik dan mengamalkannya. menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa kode etik adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinamisan.

---

[18] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68-69.

[19] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 83.

[20] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 28.

> Menurut Basuni Ketua Umum PGRI tahun 1973 menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdiannya bekerja sebagai guru.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa kode etik pendidik adalah norma-norma yang harus diindahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat.[21] Karna dalam pandangan Islam pendidik merupakan pekerja profesional yang disiapkan secara khusus untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan oleh orang tua kepada pendidik, untuk mendapatkan pengajaran di sekolah. Pendidik sebagai pemegang amanat dan bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT berfirman :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS.an-Nisa': 58)

---

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 66.

Oleh kata itu, dengan adanya kode etik pendidik yang sudah ditetapkan dapat membantu para pendidik dalam mengemban amanah yang diberikan masyarakat kepadanya, karena kode etik pendidik berisikan aturan dan norma yang harus dipatuhi oleh para pendidik untuk dapat menjadi pendidik yang profesional serta menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkepribadian baik.[22]

Selanjutnya secara konstektual hadais Rasulullah saw. menganjurkan agar umatnya (terutama pendidik) agar memiliki rasa kasih sayang sebagaimana yang terdapat dalam hadis di bawah ini:

عن إبن عبا س قا ل :قا ل رسول الله صلي الله عليه وسلم : ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبييرنا ويأمر بالمعروف وينه عن المنكر (رواه الترمذي)

Artinya: *"Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat ma'ruf dan tidak mencegah perbuatan mungkar."* (HR. Tirmidzi).

Meskipun secara tekstual hadis ditujukan pada umat manusia secara umum, namun sebagai umatnya pendidik secara khusus harus

---

[22] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 93.

memberikan teladan yang baik atau memiliki sifat yang tertulis dalam kontens hadis tersebut.[23]

Jadi kode etik pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik,[24] orang tua peserta didik, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.[25]

Akan tetapi pada kenyataannya masih ada pendidik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap kode etik. Berikut adalah sebagian dari data-data yang penulis peroleh dari beberapa sumber baik media cetak maupun elektronik mengenai pelanggaran

---

[23] Umi Kultsum, Pendidikan dalam Perspektif Hadis, (Serang: FSEI PRESS, 2012), 87-88.

[24] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 95-97.

[25] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 97-98.

terhadap kode etik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Oknum pendidik yang masih melakukan kekerasan terhadap siswanya. Hanya karena tidak ada tanda tangan orang tua dalam lembar hasil belajar, seorang oknum guru yang mengajar di SD Pangudiluhur 1-2 Solo memukul siswanya hingga berulang kali.[26]

Kedua, Seorang peserta didik kelas IV SD berusia 8 tahun, tidak bias memenuhi harapan guru kelasnya karena tidak mampu mengerjakan perkalian 7. Karena ketidak mampuannya ini, teman-teman sekelasnya yang berjumlah 29 orang diminta memukulinya dengan mistar. Penyiksaan ini membuat siswa tersebut terkencing dan muntah, dan ironisnya penyiksaan ini dilakukan teman-teman sekelasnya atas perintah gurunya sendiri.[27]

Ketiga, Seorang peserta didik dijewer dan ditendang pakai sepatu lars oleh wakil Kepala sekolah dikarenakan seragam yang dipakai tidak sesuai ketentuan. Akibatnya peserta didik yang

---

[26] http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/brita/10/11/26/148902-kasus-guru-pukul-siswa-masih-terjadi-di-solo.Diakses pada pukul 11:45.

[27] http://bksma2semarang.blog2.plasa.com, diakses pada pukul 09:40. WIB.

besangkutant harus dirawat di Puskesmas akibat kekerasan yang diterimanya tersebut.[28]

Fakta-fakta di atas adalah sebagian kecil dari kondisi yang menunjukkan bahwa begitu mengkhawatirkannya kekerasan yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didiknya yang tentunya berdampak sangat buruk bagi kesehatan fisik dan psikologis peserta didik tersebut. Fakta-fakta tersebut tentunya menimbulkan perasaan cemas dan pilu bagi siapapun yang mengetahuinya. karena tentunya apa yang tertulis di atas hanya sebagian kecil dari fakta-fakta yang ada. Bahkan kemungkinan besar ada ratusan fakta lagi yang tidak terdeteksi media maupun pemerintah akan kasus kekekerasan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya.

Meskipun hukuman kepada peserta didik patut diberikan apabila mereka melakukan kesalahan. Akan tetapi sebaiknya hukuman yang dilakukan oleh seorang pendidik itu bukanlah dalam bentuk pukulan yang dapat membahayakan peserta didiknya.[29]

Dengan demikian, tindakan pendidik tersebut dinilai tidak mencerminkan seorang pendidik dan tidak sesuai dengan kode etik

---

[28] http://bksma2semarang.blog2.plasa.com, diakses pada pukul 09:40. WIB.

[29] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),97.

pendidik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas KODE ETIK PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. Agar para pendidik memahami apa saja yang harus diindahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan apa saja larangan-larangan yang tidak boleh dilaksanakan, agar tidak terjadi perbuatan yang menyimpang terhadap kode etik yang sudah ditetapkan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Maka dari itu penyusun merumuskan beberapa pokok permasalah yang menjadi kajian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kode etik pendidik dalam perspektif asosisi / organisasi PGRI ?
2. Bagaimana kode etik pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian dalam penulisan ini maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep kode etik pendidik dalam perspektif asosisi / organisasi PGRI.
2. Untuk mengetahui bagaimana kode etik pendidik dalam perspektif pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk memberikan kontribusi ilmiah dan memperkaya pemikiran dalam pendidikan Islam dan juga kepada semua yang peduli terhadap masalah pendidikan dalam memperkaya khazanah konsep kode etik pendidik dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yaitu salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Jadi manfaatnya bagi penulis agar bisa lulus sarjana. Selain itu hasil dari penelitian yang sudah dilakukan diharapkan akan menambah pengetahuan, menjadi sarana pengembangan berfikir secara ilmiah dan rasional dalam mengkaji bidang keahlian yang dipelajari serta diharapkan dapat diimplementasikan.

2. Bagi pendidik

Merangsang para pendidik sebagai bahan bacaaan dan pengaplikasian untuk memperbaiki kode etik pendidik sesuai dengan perspektif Islam. Agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi akademisi dan hazanah tentang kode etik pendidik dalam persepektif pendidikan islam.

E. Kerangka Pemikiran

Pekerjaan pendidik adalah profesional. Ciri khas dari suatu profesi terlihat dengan adanya suatu peraturan yang mengingat jabatan itu. maka profesi pendidik perlu mempunyai kode etik pendidik. Etik berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak, adat atau cara hidup. Disini dapat diartikan bahwa etika itu menunjukan "cara berbuat yang menjadi adat karena

persetujuan dari kelompok manusia". Dan etik ini biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode etik.[30]

> Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd Al-Amir Syams Ad-Din. Kode Etik pendidik terbagi tiga macam: *pertama*, etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunah; senantiasa membaca Al-Qur'an, dzikir kepada-Nya baik dengan hati maupun dengan lisan (lahir dan batin); memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hari, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat. *Kedua*, etika terhadap peserta didi, yaitu sifat-sifat sopan santuh (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*). *Ketiga*, etika dalam proses belajar mengajar, yaitu sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.[31]

Melihat kode etik pendidik diatas, kode etik sebagai norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.[32] Norma dan etika yang mengikat perilaku pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[33] Maksud dari kode etik disini adalah norma-norma yang mengatur

---

[30] Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 176.

[31] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98-99.

[32] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 1.

[33] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 197.

hubungan kemanusiaan (*relationship*) antar pendidik dengan lembaga pendidikan (sekolah); pendidik dengan sesama pendidik, pendidik dengan peserta didik; dan pendidik dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi pendidik memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut. Fungsi adanya kode etik ini untuk menjaga kreadibilitas dan nama baik pendidik dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian adanya kode etik tersebut diharapkan para pendidik tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada pendidik sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara *image*, citra profesi pendidik tetap baik.

Menyadari pentingnya fungsi kode etik tersebut, berarti pendidik harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, komitmen dan penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana di maksud, juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai tenaga profesional, seperti halnya dokter, insinyur, akuntan, hakim, jaksa dan lain-lain, pendidik juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kode etik

tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. [34]

F. Metodologi Penelitian

Adapun dalam penulisan penelitian ini menggunakan cara studi literature atau penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta konsep-konsep teori hasil ijtihad para pendidik Muslim.[35]

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengetahui masalah yang sedang dibahas dalam penelitian, yaitu tentang Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan alat pengukur seperti tes atau angket dengan prosedur kegiatan penyajian. pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis isi atau dokumen (*content or document analisis*)

---

[34] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 42-43.

[35] Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berfariasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 30.

ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat empiris.[36] Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik pengumpulan data

   Dalam pengumpulan data ini tidak berupa angka-angka karena penelitian ini bersifat kualitatif, melainkan berupa pendapat-pendapat, teori-teori yang ditemukan oleh para pakar pendidikan, baik yang diperoleh melalui kajian literature dari buku-buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teknik metode membaca, menulis, dan menelaah buku-buku yang dijadikan sumber dalam penelitian ini (primer dan sekunder). Teknik ini dilakukan dengan asumsi bahwa tidak semua tulisan yang terdapat dalam buku atau artikel itu ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti, setelah itu dilakukan, maka yang telah dibaca tersebut dikelompokan atau diklasifikasikan sesuai dengan penelitian yang akan dibahas.

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 81-82.

Adapun dalam pemgumpulan data yang dijadikan sumber oleh peneliti dibagi dua yaitu:

a. Buku-buku yang merupakan sumber primer, yaitu data pokok yang dijadikan sumber oleh penulis dengan meneliti karya-karya yang di tulis oleh tokoh-tokoh intelektual yang berkaitan dengan masalak kode etik pendidik dalam perspektif pendidik Islam.
b. Buku-buku yang merupakan sumber sekunder, yaitu pendukung yang dapat memperjelas data primer. Seperti buku-buku, majalah, dan berbagai artikel, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan masalak kode etik pendidik.

2. Analisis data

Yang dimaksud analisisi data ialah untuk memahami makna sehingga kita bisa mendapatkan makna tersebut. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dari buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris, yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang kode etik pendidik dalam perspektif Islam.

3. Teknik penulisan

Adapun teknis penulisan data yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

a. Berpedoman pada penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten 2016.
b. Untuk penulisan Al-Qur’an dan terjemahnya, penulis berpedoman pada terjemah Al-Qur’an Al Karim Depag RI Jakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sisitematika pembahasan skripsi ini Untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dengan mudah, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sisitematika penulisan.

BAB II Kajian teoritik tentang pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, yang membahas tentang pengertian pendidik dalam Islam, tugas dan tanggung jawab pendidik dalam Islam, dan kompetensi pendidik dalam Islam.

BAB III konsep Kode etik pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam, yang membahas tentang Pengertian Kode etik pendidik, Undang-Undang Kode etik pendidik, dan point-point Kode etik pendidik.

BAB IV Kode etik pendidik dalam persepektif pendidikan Islam yang membahas tentang Kode etik pendidik dalam Al-Qur'an, Kode etik pendidik dalam Al-Hadits, Kode etik pendidik menurut para ahli Islam, dan Kajian analisis penelitian Kode etik pendidik.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.